

BAB I
PENDAHULUAN
Latar Belakang

Peternakan merupakan salah satu dari lima subsektor pertanian. Peternakan adalah kegiatan memelihara hewan ternak untuk dibudidayakan dan mendapatkan keuntungan dari kegiatan tersebut. Subsektor peternakan terbagi menjadi ternak besar, yaitu sapi (perah/potong), kerbau, kuda, dan ternak kecil yang terdiri dari kambing, domba, dan babi serta ternak unggas (ayam, itik, dan burung puyuh) (Yulia *et al.*, 2015).

Kambing perah merupakan komoditi yang digunakan di Negara berkembang khususnya di Asia dan Afrika sebagai komoditi untuk meningkatkan pendapatan dan kesehatan masyarakat. Beberapa alasan kambing perah sebagai alat untuk mengentaskan kemiskinan adalah merupakan komoditi yang fleksible didalam pengelolaan karena tidak memerlukan lahan luas, modal relative lebih kecil, dapat dipelihara. Air susu kambing dapat sebagai obat berbagai penyakit dan mengatasi malnutrisi pada anak-anak (Nata, 2022). Air susu dapat dihasilkan ketika kambing induk melahirkan anaknya setelah bunting kurang lebih 5 bulan.

Usaha ternak diharapkan dapat langsung menyentuh masyarakat dengan modal yang lebih ringan dan resiko relatif kecil dalam hal kerugian, dan salah satu pilihan usaha ternak yang relevan adalah peternakan kambing. Berdasarkan data BPS tercatat populasi kambing di Indonesia sekitar 19.608.181 ekor kambing (Statistik, 2020).

Peternakan kambing perah awalnya dikembangkan di daerah Kaligesing di Purworejo, Jawa Tengah hingga saat ini merupakan daerah sentra utama peternakan kambing Perah, karena daerah ini berhawa dingin dan memiliki potensi hijauan melimpah sehingga sangat cocok untuk kambing perah. Sentra pengembangan kambing perah selain di Kaligesing, adalah di Yogyakarta (Bantul, Sleman, Gunungkidul, Kulonprogo), di Jawa Timur (Tulungagung, Blitar dan Malang), di Jawa Tengah (Pati, Banyumas, Banjarnegara, Kebumen, Wonosobo dan Jepara) di Jawa Barat (Bogor, Bandung dan Sukabumi) serta Palembang dan Lampung. Namun demikian sentra kambing Perah terbesar selain Kaligesing adalah Bantul dan Sleman. Bantul dan Sleman merupakan sentra penghasil susu kambing yang cukup besar sekaligus tujuan para peternak dan calon peternak untuk mendapatkan bibit kambing Perah (Kusuma dkk, 2009).

Kecamatan Turi merupakan daerah paling tinggi di kabupaten Sleman dan merupakan sentra pengembangan kambing perah. Kecamatan Turi terletak di 8 Km dari puncak Gunung Merapi. Keistimewaan dari daerah ini adalah dataran tinggi yang bersuhu dingin dan memiliki hijauan yang melimpah, sehingga potensial untuk dikembangkan kambing Perah. Di Kecamatan Turi terdapat beberapa Desa yang mengembangkan peternakan kambing, data ternak per Desa di Kecamatan Turi tersaji pada Tabel 1.

Tabel 1 : Data ternak kambing perah per Desa di Kecamatan Turi Tahun 2023.

Desa	Peternak	Kambing Perah (Ekor)
Girikerto	115	4430
Wonokerto	35	187
Bangunkerto	10	62
Donokerto	-	-
Total	160	4679

Sumber: Dinas Pertanian Pangan Dan Perikanan Kabupaten Sleman 2024

Berdasarkan Tabel diatas dapat diketahui bahwa Desa Girikerto memiliki jumlah ternak kambing Perah lebih banyak dibanding Desa lain. Kecamatan Turi Kabupaten Sleman Yogyakarta memiliki potensi yang besar dalam usaha peternakan kambing karena ketersediaan lahan yang sangat luas, sehingga tanah tersebut dapat dimanfaatkan sebagai lahan peternakan kambing Perah. Hal ini juga terkait dengan ketersediaan sumber daya alam seperti bahan pakan hijauan yang melimpah dari pertanian dan perkebunan.

Dengan tidak stabilnya harga jual dari hasil perkebunan di wilayah Kecamatan Turi dikarenakan permintaan pasar yang menurun sehingga biaya perawatan lebih besar dari penerimaan hasil perkebunan tersebut, maka banyak para petani, mengalihfungsikan lahan kebun mereka menjadi lahan pakan dan lahan untuk beternak kambing, hal ini mengindikasikan adanya potensi ekonomi cukup besar pada usaha ternak kambing di Turi.

Pendapatan usaha merupakan salah satu indikator dalam penilaian keberhasilan suatu usaha. Pendapatan merupakan impian setiap pengusaha agar tetap dapat eksis dalam duania usaha. Demikian pula pada usaha peternakan Kambing perah, semakin tinggi pendapatan maka dapat di katakan pengusaha

tersebut sukses dalam menjalankan usahanya. Memperoleh pendapatan yang tinggi bukanlah suatu hal yang mudah dalam usaha peternakan Kambing perah, karena dalam usaha ini adanya kendala-kendala yang mungkin timbul dalam proses budidaya sampai pada saat produksi yang siap untuk di pasarkan, selain itu pendapatan yang diperoleh peternak sangat dipengaruhi atau ditentukan oleh besarnya biaya.

Pada dasarnya usaha peternakan kambing perah diusahakan untuk menghasilkan pendapatan yang maksimal dan pada akhirnya dapat meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat Kecamatan Turi Kabupaten Sleman, Penerimaan usaha peternakan Kambing perah ini berasal dari penjualan susu, cempe, afkir dan kotoran atau feses skala usaha dalam usaha peternakan menjadi penting di perhatikan karena berhubungan dengan jumlah produksi serta pendapatan yang akan diperoleh. Hal itulah yang melatar belakangi diadakan penelitian tentang “Analisis pendapatan dan kelayakan usaha peternakan kambing Perah di kecamatan Turi Kabupaten Sleman”.

Identifikasi Masalah

1. Berapa tingkat pendapatan Peternak Kambing Perah di Kecamatan Turi Kabupaten Sleman?
2. Bagaimana kelayakan usaha Peternak Kambing Perah di Kecamatan Turi Kabupaten Sleman ?

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besarnya pendapatan dari usaha ternak kambing perah diwilayah kecamatan Turi dan untuk mengetahui

kelayakan usaha ternak kambing perah.

Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik sebagai sumber informasi atau masukan. Telah menyediakan tempat bagi penulis dalam mengaplikasikan ilmu-ilmu yang telah diperoleh selama kuliah. Bagi para peternak dapat memperoleh informasi dan menjadikan pertimbangan dalam pelaksanaan usaha ternaknya. Bagi pemerintah sebagai pertimbangan dalam menyusun kebijakan pembangunan ekonomi daerah dan menjadi referensi bagi penulis selanjutnya.